

PENGARUH *WHISTLEBLOWING SYSTEM*, KOMPETENSI AUDITOR, DAN MORALITAS INDIVIDU TERHADAP PENCEGAHAN *FRAUD*

Novita Nuansari

Universitas Bunda Mulia

novitanuansari5@gmail.com

Temy Setiawan

Universitas Bunda Mulia

setiawantemy@gmail.com

Theresia Olivia

Universitas Bunda Mulia

theresiaolivia36@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing system*, kompetensi auditor, dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*. Pencegahan *fraud* merupakan aspek penting dalam menjaga integritas dan akuntabilitas laporan keuangan serta kepercayaan publik terhadap institusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara online menggunakan *Google Form*. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang auditor. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling - Partial Least Square* (SEM-PLS), yang dinilai sesuai untuk menguji hubungan antar variabel dalam model penelitian dengan jumlah sampel yang terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *whistleblowing system* dan moralitas individu memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang transparan dan budaya moral individu yang kuat dapat memperkuat upaya organisasi dalam mencegah tindakan kecurangan. Sementara itu, kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*, yang mengindikasikan bahwa kemampuan teknis dan profesional auditor belum tentu menjamin efektivitas dalam mengidentifikasi atau mencegah tindakan curang, terutama jika tidak diimbangi oleh keberanian moral dan sistem pengawasan yang baik. Penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga audit dan perusahaan agar lebih fokus pada penguatan budaya etika dan pelaporan, tidak hanya peningkatan kompetensi teknis semata, dalam upaya pencegahan *fraud* yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci

Whistleblowing System, Kompetensi Auditor, Moralitas Individu; Pencegahan *Fraud*.

PENDAHULUAN

Fraud atau yang biasanya dikenal dengan kecurangan merupakan suatu permasalahan yang sering merugikan berbagai pihak, bisa secara finansial hingga reputasi. *Association of Certified Fraud Examiners*, yang merupakan organisasi anti-fraud terbesar di dunia, mendefinisikan *fraud* (kecurangan) sebagai tindakan curang yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau pihak tertentu dengan cara menyalahgunakan aset atau kekayaan

perusahaan, atau dengan memanipulasi laporan keuangan (Yohanes, Setiawan, & Olivia, 2024). Pencegahan *fraud* merupakan hal yang sangat penting dikarenakan dengan adanya pencegahan *fraud* dapat membantu untuk memastikan bahwa integritas dan transparansi dalam pelaporan keuangan serta operasional organisasi sudah cukup baik. Dalam melaksanakan pencegahan *fraud*, peran auditor eksternal juga sangat dibutuhkan karena para auditor eksternal ini yang nantinya akan melakukan pemeriksaan dan memberikan opini yang objektif terhadap laporan keuangan yang mereka periksa untuk pihak ketiga (Aulia et al., 2023; Fransisca & Setiawan, 2023; Hendri & Sari, 2023; Lubis & Budiwitjacksono, 2023; Riyanto & Arifin, 2022; Setiawan et al., 2022; Ulum & Suryatimur, 2022). Di masa persaingan yang ketat saat ini, auditor perlu bekerja sesuai dengan standar agar kepercayaan publik terhadap profesinya tetap terjaga (Theresia & Setiawan, 2023).

Kantor Akuntan Publik diharapkan untuk mampu memberikan jasa yang berkualitas untuk meningkatkan kepercayaan publik. Dalam penelitian ini pencegahan *fraud* merupakan salah satu hal penting yang harus diusahakan oleh beberapa pihak (Ayu et al., 2023), dan auditor eksternal tidak luput dari hal tersebut. Usaha yang dilakukan dalam pencegahan *fraud* ini juga melibatkan berbagai macam faktor yaitu *whistleblowing system*, kompetensi auditor dan moralitas individu. Terdapat beberapa kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia, di mana salah satu kasusnya yaitu kasus PT Tiga Pilar Sejahtera di mana dalam kasus tersebut diketahui bahwa terdapat manipulasi data laporan keuangan yang berdampak cukup signifikan kepada kepercayaan investor (Wulandari, 2022). Kasus lainnya yang terjadi yaitu kasus PT Waskita Karya (Hakim, 2024), selain itu juga terdapat kasus PT Kimia Farma yang mana pada kasus ini memperlihatkan bahwa terdapatnya kelemahan dalam fungsi pengawasan eksternal dalam mendeteksi kecurangan keuangan (Anggraini, 2025). Dari beberapa kasus di atas, timbul pertanyaan tentang tingkat kompetensi dan integritas auditor eksternal dalam mencegah *fraud*.

Berdasarkan dari data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia tahun 2020, dapat diketahui bahwa kecurangan yang terdeteksi oleh auditor eksternal hanya sebesar 4% (Putri, 2020). Berdasarkan data tersebut juga kita bisa mengetahui bahwa sebesar 43% penipuan juga dapat terdeteksi dengan *whistleblowing system* yang efektif, serta didukung juga oleh auditor yang kompeten dan memiliki moral yang tinggi.

Penerapan prinsip-prinsip seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan sangat berperan penting dalam membangun kepercayaan investor, dikarenakan dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki integritas dan tata kelola organisasi yang baik (Selly et al., 2022). Salah satu metode yang dianggap efektif dalam mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan menerapkan *whistleblowing system*, yaitu suatu sistem yang dibuat untuk menguatkan tata kelola organisasi yang baik serta berfungsi juga sebagai salah satu sarana bagi whistleblower dalam menyampaikan laporan yang diketahuinya tentang kecurangan atau pelanggaran yang terjadi, biasanya individu yang melakukan *whistleblowing* datanya akan dilaporkan secara anonim dan aman (Akhyar et al., 2022; Aziza et al., 2024; Chairi et al., 2022; Harahap et al., 2022; Hendri & Sari, 2023; Isbandi & Fauzihardani, 2023; Mahdi & Darwis, 2020; Putri & Sofyan, 2023; Riyanto & Arifin, 2022; Sujana et al., 2020; Syafitri & Syafdinal, 2023; Wardani & Farin, 2023). *Whistleblowing system* juga bisa digunakan oleh perusahaan untuk memfasilitasi pelaporan dari bentuk pelanggaran hukum, norma, serta peraturan uang berlaku (Vebrianti et al., 2024).

Selain itu, menurut (Armawan & Wiratmaja, 2020) dalam (Choirunnisa & Rufaedah, 2022), kompetensi auditor merupakan suatu kemampuan auditor dalam menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam proses audit, sehingga auditor nantinya dapat menjalankan tugasnya dengan ketelitian, kecermatan, dan objektivitas yang cukup tinggi (Dewi et al., 2022; Fiar & Jaeni, 2022; Mahdi & Darwis, 2020; Sinaga, 2022). Moralitas adalah suatu sikap atau perilaku yang dapat menggambarkan baik atau buruknya dalam diri seseorang, yang bisa saja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial tempat individu tersebut berada, seperti organisasi (Dewi et al., 2022; Harahap et al., 2022; Nur et al., 2023; Sinaga, 2022; Wardani & Farin, 2023). Moralitas individu auditor juga sangat diandalkan dimata

investor dikarenakan dengan tingginya moralitas auditor maka lebih dapat dipercayalah hasil audit yang dilakukannya (Fransisca & Setiawan, 2023).

Namun, masih sedikit penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *whistleblowing system*, kompetensi auditor, dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud*, khususnya dengan objek auditor eksternal dalam konteks Indonesia. Mayoritas penelitian sebelumnya hanya menguji beberapa dari variable tersebut secara parsial atau menggunakan sampel dari organisasi sektor publik maupun internal auditor. Oleh karena itu diperlukannya kajian empiris yang fokus pada auditor eksternal yang berperan langsung dalam pengawasan laporan keuangan entitas privat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh *whistleblowing system*, kompetensi auditor, dan moralitas individu terhadap pencegahan *fraud* pada auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pencegahan *fraud* serta meningkatkan kualitas pengawasan dan integritas profesi auditor di Indonesia

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Teori keagenan adalah suatu teori yang membahas tentang hubungan yang terjadi akibat kerjasama antara pemilik kepentingan dengan pihak manajemen atau agent (Sumarsono et al., 2023). Konflik antara kelompok atau agen terjadi ketika dua pihak, misalnya pemegang saham dan manajemen perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda hal ini dijelaskan oleh teori keagenan. Konflik ini menyebabkan kerugian bagi pihak utama karena pihak utama tidak langsung terlibat dalam kegiatan perusahaan sehingga akan menimbulkan risiko yang sangat berdampak (Delafeva, Riswandari, & Nelson, 2024). Berdasarkan teori agensi yang diartikan oleh (Riyanto & Arifin, 2022), hubungan antara pihak prinsipal dan agen dalam suatu organisasi, dimana ketika terdapat pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan maka munculah risiko kepentingan dan asimetris informasi. Salah satu cara untuk mengurangi risiko tersebut maka dibutuhkan mekanisme pengawasan di mana salah satu caranya adalah dengan mempekerjakan auditor eksternal.

Auditor eksternal sebagai pihak independen, memiliki tugas untuk menilai apakah kebijakan dan sistem pengendalian internal yang terdapat di perusahaan klien termasuk juga *whistleblowing system* sudah cukup layak untuk mencegah *fraud*. Kompetensi dan moralitas yang dimiliki auditor juga menjadi faktor penting lainnya yang akan mempengaruhi kualitas penilaian dan juga efektivitas tindakan pencegahan yang harus diambil oleh auditor.

Pencegahan Fraud

Pencegahan *fraud* merupakan suatu upaya yang terintegrasi yang dilakukan untuk menekan terjadinya penyebab *fraud*, yaitu dengan cara mengurangi peluang terjadinya kecurangan, mengurangi tekanan kepada pegawai agar mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara yang benar, serta menghilangkan alasan atau pembenaran yang digunakan untuk melakukan kecurangan (Dewi et al., 2022; Fiar & Jaeni, 2022; Mahdi & Darwis, 2020; Muharam & Yuyetta, 2022; Nur et al., 2023).

Whistleblowing System

Whistleblowing system merupakan sistem yang dirancang untuk mendukung tata kelola organisasi yang baik dan menjadi saran bagi individu untuk melaporkan dugaan kecurangan atau pelanggaran secara aman dan anonim (Isbandi & Fauzihardani, 2023). Menurut (Sujana et al., 2020; Syafitri & Syafdinal, 2023; Vebrianti et al., 2024), sistem ini dapat membantu untuk mencegah terjadinya *fraud* dengan menyediakan saluran pelaporan yang jelas, keamanan bagi pelapor, dan dapat mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan atau organisasi.

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman secara efektif saat melakukan audit (Armawan & Wiratmaja, 2020; Choirunnisa & Rufaedah, 2022; Fiar & Jaeni, 2022; Muharam & Yuyetta, 2022). Kompetensi auditor merupakan salah satu faktor internal yang ada dalam diri auditor yang memungkinkan auditor untuk mendeteksi kecurangan yang ada. Kemampuan auditor untuk mendeteksi bukti audit yang lebih dalam dengan menggunakan pengetahuannya akan sangat membantu untuk menemukan fraud (Setiadarma dan Kurniawati, 2025). Auditor yang kompeten dianggap untuk mampu mendeteksi risiko *fraud*, mengumpulkan bukti yang tepat dan memberikan rekomendasi yang akurat. Pada teori agensi kompetensi auditor penting untuk mengurangi terjadinya asimetri informasi dan mencegah penyimpangan oleh pihak manajemen.

Moralitas Individu

Moralitas individu adalah prinsip etika yang dapat membimbing seseorang dalam membedakan suatu tindakan itu benar atau salah (Dewi et al., 2022; Nur et al., 2023; Wardani & Farin, 2023). Auditor yang memiliki moral yang tinggi akan menjunjung tinggi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab, selain itu juga auditor tidak akan mudah tergoda dengan tekanan eksternal. Pada teori agensi moralitas auditor sangatlah penting untuk menjaga kepercayaan prinsipal dan untuk mencegah *fraud* melalui pengawasan yang jujur dan juga adil.

Pengembangan Hipotesis dan Justifikasi Teoritik

Justifikasi Teoritik

Berdasarkan teori agensi, risiko utama didalam hubungan antara prinsipal dan agen terletak di kemungkinan terjadinya asimetri informasi yang memungkinkan agen bisa bertindak demi kepentingan pribadinya sendiri. Untuk mengurangi risiko ini, maka diperlukannya mekanisme pengawasan yang efektif. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variable independent yang dipilih karena memiliki hubungan logis dan strategis dalam konteks pengawasan yaitu:

1. *Whistleblowing system*, yang memiliki peran sebagai sistem pelaporan pelanggaran yang dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas organisasi, sehingga hal ini dapat menurunkan peluang terjadinya *fraud*.
2. Kompetensi auditor membantu dalam mendeteksi dan menganalisis potensi *fraud* secara lebih akurat melalui pemeriksaan yang berkualitas.
3. Moralitas individu auditor dapat menjadi benteng terakhir dalam memastikan Keputusan audit tidak dipengaruhi oleh tekanan atau kepentingan eksternal.

Maka dengan demikian, ketiga variable ini secara teoritik dan praktis dapat dikatakan berkaitan erat dengan pencegahan *fraud* dalam kerangka teori agensi

Pengaruh *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud*

Whistleblowing system merupakan salah satu metode yang digunakan untuk pengawasan oleh masyarakat dan sesama anggota organisasi hal ini dilakukan untuk mencegah salah satu individu melakukan kegiatan kecurangan (Aziza et al., 2024), dengan menggunakan *whistleblowing system* diharapkan bisa meningkatkan pengawasan yang ada di organisasi, karena jika kita hanya mengandalkan pengendalian internal organisasi tidak dapat menjamin bahwa tidak akan terjadinya *fraud*. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Harahap et al., 2022), (Akhyar et al., 2022), (Syafitri & Syafdinal, 2023), (Isbandi & Fauzihardani, 2023), dan (Putri & Sofyan, 2023) dinyatakan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

H1 : *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pencegahan *Fraud*

Menurut (Arens et al., 2017) kompetensi auditor adalah suatu keahlian teknis, pengetahuan audit dan akuntansi, serta juga kemampuan seseorang dalam membuat penilaian

yang profesional dan tepat selama proses audit dilakukan. kompetensi auditor sangat berperan penting dalam mendukung kelancaran proses audit di mana hal ini digunakan untuk menghasilkan temuan yang berkualitas. Maka dari itu, semakin tingginya kompetensi auditor maka semakin baik pula kualitas hasil audit yang dihasilkan serta potensi *fraud* juga dapat lebih cepat untuk teridentifikasi (Choirunnisa & Rufaedah, 2022).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muharam & Yuyetta, 2022), menyatakan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud* sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fiar & Jaeni, 2022), dinyatakan bahwa kompetensi auditor tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

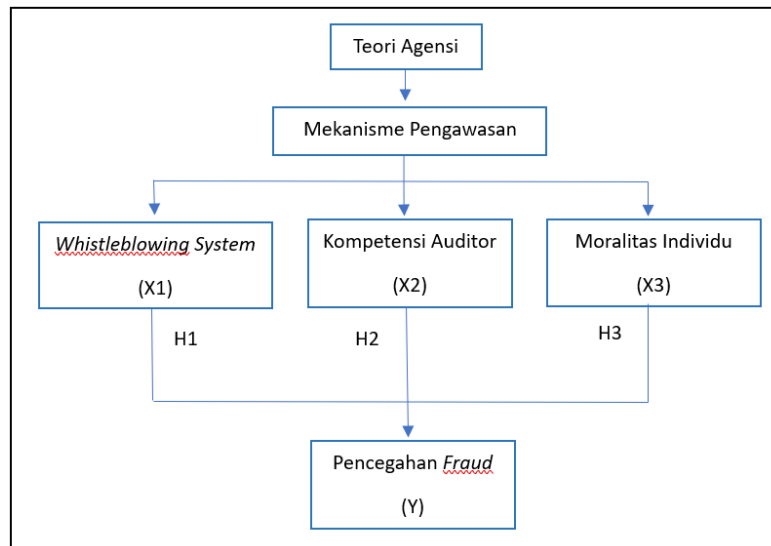
H2 : Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Pencegahan *Fraud*

Menurut (Chairi et al., 2022) moralitas adalah suatu pola hidup di mana individu mengungkapkan, menerapkan, dan juga menjalankan keyakinan yang mereka yakini mengenai hal-hal yang dianggap mereka benar maupun salah. Moralitas adalah suatu penilaian dalam suatu perbuatan manusia yang menunjukkan apakah perbuatan itu baik atau buruk (Nur et al., 2023). Moralitas individu bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi et al., 2022) menyimpulkan bahwa moralitas memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* terdapat juga beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa moralitas individu tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud* yaitu (Nur et al., 2023). Maka hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

H3 : Moralitas individu berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh *whistleblowing system*, kompetensi auditor, dan moralitas inddividu terhadap pencegahan *fraud*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausal komparatif, dengan pendekatan *cross-sectional*, dimana data dikumpulkan pada sati titik waktu tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel adalah auditor eksternal yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jabodetabek.

Jumlah responden yang berhasil dikumpulkan adalah 51 auditor. Yang dianggap memadai untuk analisis dengan pendekatan PLS-SEM, yang memang toleran terhadap ukuran sampel kecil.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *daring* yang disebarluaskan melalui platform *Google Form*. Kuesioner tersebut disebarluaskan pada bulan Maret hingga April 2025 melalui media social seperti *WhatsApp Group* dan *LinkedIn*, dengan menyertakan penjelasan penelitian serta jaminan kerahasiaan responden.

Pengukuran Variabel

Pada penelitian ini variabel dependen adalah pencegahan *fraud* (Y). Pencegahan *fraud* adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan untuk mengurangi potensi terjadinya kecurangan dengan cara mengurangi kesempatan, tekanan dan pembenaran atas tindakan kecurangan, serta juga menciptakan lingkungan yang dapat mendukung integritas dan menghambat terjadinya penipuan (Putri & Sofyan, 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur pencegahan *fraud* menggunakan indikator yang digunakan oleh (Chairi et al., 2022), yaitu *Risk Analysis*, Implementasi, Sanksi, dan Monitoring yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

Terdapat tiga variabel independen dalam penelitian diantaranya yaitu variabel *whistleblowing system*. Menurut Mahdi dan Darwis sebagaimana dikutip dalam (Akhyar et al., 2022), *whistleblowing system* merupakan sebuah wadah bagi saksi untuk menyampaikan suatu tindakan kecurangan yang terjadi di suatu organisasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur *whistleblowing system* menggunakan indikator yang digunakan oleh (Wardani & Farin, 2023), yaitu *Attitude Toward The Behaviour*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavior Control* yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

Variabel kompetensi auditor merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana seorang auditor menguasai pengetahuan teoritis, memiliki keterampilan teknis yang memadai, serta didukung oleh pengalaman praktis yang relevan, yang keseluruhannya sangat berperan dalam memastikan efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugas audit (Prasetya et al., 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur kompetensi auditor menggunakan indikator yang digunakan oleh (Prasetya et al., 2023), yaitu Kualitas Personal, Pengetahuan Umum, Keahlian Khusus, dan Pengalaman Auditor yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti.

Variabel moralitas individu adalah suatu pola hidup yang dijalani oleh seseorang. Moralitas dapat mencerminkan nilai-nilai terikat pada kehidupan sosial manusia, yang bisa dijadikan dasar penilaian dari suatu tindakan tersebut tergolong baik atau buruk. Moralitas juga mencakup pemahaman tentang standar etika yang menentukan kewajaran atau ketidakwajaran perilaku seseorang (Nur et al., 2023). Indikator yang digunakan untuk mengukur moralitas individu menggunakan indikator yang digunakan oleh (Wardani & Farin, 2023), yaitu *Justice* atau *Moral Equity*, *relativism*, *Egoism*, *Utilitarianism*, *Deontology* atau *Contractual* yang kemudian dimodifikasi oleh penulis.

Model Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan *software* SmartPLS 4.09. Metode ini dipilih karena memiliki beberapa keunggulan. Pertama, metode ini cocok digunakan dalam penelitian eksploratif dan prediktif, khususnya Ketika teori masih berkembang. Kedua, metode ini juga mampu menangani jumlah sampel yang kecil dan data yang tidak berdistribusi normal. Selain itu, metode ini juga dapat menganalisis hubungan antar variabel laten sekaligus mengevaluasi indikator-indikator pembentuk konstruk. Pengujian ini dilakukan melalui dua tahap utama yaitu:

1. Pengujian *outer model*.

Pada tahap ini akan dilakukan evaluasi terhadap validitas dan reabilitas instrument. Dimana uji yang dilakukan terdiri atas uji validitas konvergen, validitas diskriminan, dan uji reliabilitas.

2. Pengujian *inner model*

Pengujian ini dilakukan untuk mengerahui hubungan antara konstruk laten, serta kekuatan prediksi model. Dimana uji yang dilakukan terdiri atas *R-square*, *Q-square*, *Goodness of fit*, dan uji multikolinearitas

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntansi Publik. Setelah dilakukan penyebaran kuesioner dari bulan Maret sampai April tahun 2025 maka data yang terkumpul sebesar 51 responden dimana setelah dilakukannya *screening* pada data tersebut maka dapat dilihatlah profil responden seperti gambar dibawah ini.

Tabel 1. Usia

Valid	Usia	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	< 25 Tahun	17	33.3	33.3	33.3
	> 40 Tahun	3	5.9	5.9	39.2
	25 - 30 Tahun	23	45.1	45.1	84.3
	31 - 40 Tahun	8	15.7	15.7	100
	Total	51	100	100	

Mayoritas responden berada pada rentang usia 25-30 tahun (45,1%), menunjukkan bahwa sebagian besar auditor yang berpartisipasi berada pada usia produktif awal.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Laki - laki	34	66.7	66.7	66.7
	Perempuan	17	33.3	33.3	100
	Total	51	100	100	

Sebagian besar responden adalah laki-laki (66,7%), yang mencerminkan dominasi *gender* pria dalam profesi auditor public pada sampel ini.

Tabel 3. Pendidikan Terakhir

Valid	Pendidikan Terakhir	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	D3	1	2	2	2
	S1	44	86.3	86.3	88.2
	S2 atau lebih	6	11.8	11.8	100
	Total	51	100	100	

Sebagian besar responden memiliki Pendidikan terakhir S1 (86,3%), menunjukkan bahwa latar belakang Pendidikan auditor umumnya berada pada jenjang sarjana.

Tabel 4. Lama Bekerja

Valid	Lama Bekerja	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	< 1 Tahun	9	17.6	17.6	17.6
	> 6 Tahun	10	19.6	19.6	37.3
	1 - 3 Tahun	21	41.2	41.2	78.4
	4 - 6 Tahun	11	21.6	21.6	100
	Total	51	100	100	

Mayoritas responden memiliki pengalaman kerja 1-3 tahun (41,2%), mencerminkan dominasi auditor junior hingga madya dalam sampel.

Tabel 5. POSISI KAP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Junior Auditor	22	43.1	43.1	43.1
	Partner	4	7.8	7.8	51
	Senior Auditor	15	29.4	29.4	80.4
	Supervisor / Manager	10	19.6	19.6	100
	Total	51	100	100	

Sebagian besar responden menjabat sebagai *junior* auditor (43,1%), menunjukkan bahwa mayoritas sampel berada pada level teknis pelaksana audit.

Tabel 6. Indikasi Fraud

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Tidak	15	29.4	29.4	29.4
	Ya	36	70.6	70.6	100
	Total	51	100	100	

Sebanyak (70,6%) responden mengaku pernah menemukan indikasi fraud saat menjalankan audit, yang menunjukkan tingginya paparan auditor terhadap potensi kecurangan.

Tabel 7. Whistleblowing System

Valid		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
	Tidak	19	37.3	37.3	37.3
	Tidak tahu	6	11.8	11.8	49
	Ya	26	51	51	100
	Total	51	100	100	

Sebagian besar auditor (51%) menyatakan bahwa klien mereka memiliki *whistleblowing system*, namun (37,3%) mengaku tidak ada, dan (11,8%) tidak mengetahuinya. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidakjelasan atau kurangnya komunikasi terkait *whistleblowing system* di lingkungan klien.

Uji Outer Model

Analisis yang menggunakan PLS akan dimulai dengan cara melakukan pengecekan bagian luar model (*outer model*). Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner benar-benar mengukur hal yang seharusnya diukur, dan untuk memastikan apakah alat ukur tersebut dapat dipercaya. Penelitian ini memiliki tiga jenis pengujian yaitu antara lain adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Pada uji validitas penelitian ini hasil uji *convergent validity* dinyatakan lulus dikarenakan hasil nilai *outer loading* berada di atas 0,60 sehingga dapat dikatakan bahwa data tersebut telah valid.

Penelitian ini juga telah lulus uji *discriminant validity* di mana nilai dari *loading indicator* terhadap konstraknya sendiri lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya, sehingga bisa disimpulkan bahwa *discriminant validity* telah terpenuhi. Selanjutnya pada uji *Average Variance Extracted*, jika akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi konstruk dengan konstruk lainnya, maka konstruk mempunyai *discriminant validity* yang baik.

Metode ini dijelaskan oleh Fornell dan Larcker dalam (Rasoolimanesh, 2022). Maka dari itu, disarankan agar nilai AVE minimal lebih > 0,50 agar konstruk dianggap memiliki nilai validitas yang baik. Pada penelitian ini nilai AVE memiliki nilai diatas 0,50 yang berarti bahwa

semua variabel laten dalam penelitian ini valid karna nilai AVE untuk kompetensi auditor sebesar 0,627, moralitas individu sebesar 0,706, *whistleblowing system* 0,614 dan pencegahan *fraud* 0,693 di mana hal ini sesuai dengan kriteria dari Fornell dan Larcker dalam (Rasoolimanesh, 2022).

Tabel 8. Average Variance Extracted (AVE)

	Average variance extracted (AVE)
KA	0.627
MI	0.706
PF	0.693
WS	0.614

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Selain pengujian validitas, selanjutnya juga dilakukan pengujian reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *composite reliability* dan uji *cronbach's alpha*. Pada pengujian *composite reliability* dan *cronbach's alpha* bisa dinyatakan reliabel jika nilainya berada >0,70 pada penelitian ini seluruh konstruk memiliki nilai >0,70 maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

Uji Inner Model

Nilai *R Square* merupakan ukuran yang dapat menunjukkan seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dalam model. Menurut (Chin & Newsted, 1998) dalam (Hair et al., 2022), nilai *R Square* bisa dikategorikan menjadi tiga yaitu kuat (0,67), sedang (0,33), dan lemah (0,19). Selain itu, *R Square Adjusted* biasanya digunakan untuk menggambarkan seberapa besarkah kontribusi variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen

Perubahan nilai *R Square* bisa digunakan untuk melihat apakah satu variabel independen benar-benar mempunyai pengaruh yang berarti terhadap variabel yang dipengaruhi dalam model.

Tabel 9. R Square

	R-square	R-square adjusted
PF	0.901	0.895

Sumber: Data diolah peneliti 2025

Berdasarkan data tabel di atas, nilai *R Square Adjusted* dari setiap persamaan sudah berada diatas 30 persen (0,3). Nilai *R Square Adjusted* pada konstruk endogen pencegahan *fraud* sebesar 0,895 yang menunjukkan bahwa variabel independent yaitu kompetensi auditor, moralitas individu, dan *whistleblowing system* dapat menjelaskan variasi pada variabel pencegahan *fraud* sebesar 89,5%. Menurut (Chin & Newsted, 1998) dalam (Hair et al., 2022), nilai tersebut dapat menunjukkan tingkat pengaruh yang sangat kuat, sedangkan sisanya sebesar 10,5% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji *stone geisser* digunakan untuk menilai kemampuan prediktif model struktural. Nilai *Q-square* dihitung dengan rumus:

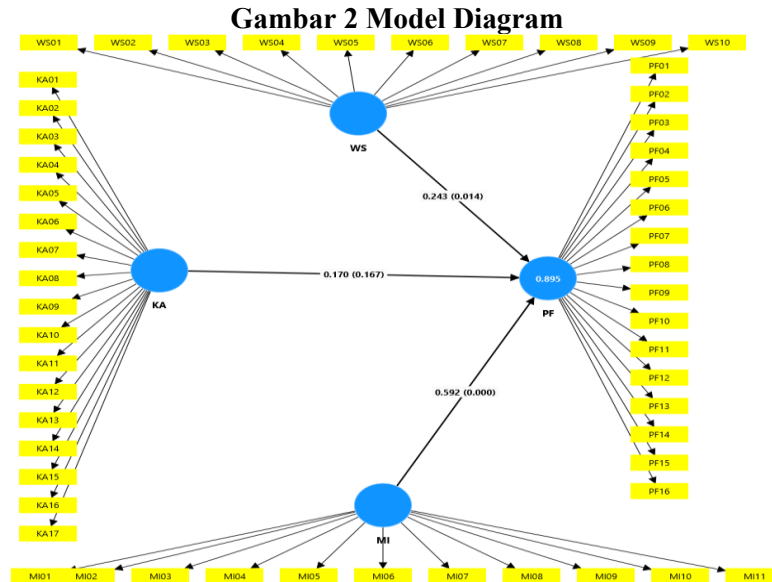
$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2) \dots$$

hasil perhitungan penelitian ini sebesar 0,901 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik (karena >0). Selain itu, *Goodness of fit* model ini dihitung menggunakan akar dari perkalian nilai *avetage R²* dan *Q²*, yaitu $\sqrt{(0,660 \times 0,901)} = \sqrt{0,594} = 0,771$, yang menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kecocokan yang kuat karena nilainya jauh diambang batas 0,38.

Hasil uji VIF pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh indikator berada dalam batas toleransi yang wajar, sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas dalam model.

Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

A. Pembahasan



Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Tabel 10. Pengujian Hipotesis

Pengaruh	Coef	Se	t stat	P values	Kesimpulan
KA -> PF	0.170	0.176	0.968	0.167	tidak berpengaruh
MI -> PF	0.592	0.150	3.955	0.000	berpengaruh positif
WS -> PF	0.243	0.111	2.195	0.014	berpengaruh positif

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Pengaruh Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *whistleblowing system* memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Dengan nilai koefisien sebesar 0,243 dan nilai t-statistik 2,195 dengan p-value sebesar 0,014 (<0,05). Artinya, semakin efektif *whistleblowing system* yang diterapkan di perusahaan klien, maka semakin tinggi pula efektivitas pencegahan *fraud*. *Whistleblowing system* memberikan memberikan saluran bagi pegawai atau pihak terkait untuk melaporkan dugaan pelanggaran atau kecurangan tanpa rasa takut, yang pada akhirnya memperkuat mekanisme pengawasan internal.

Hasil ini konsisten dengan temuan dari (Akhyaar et al., 2022), (Harahap et al., 2022), (Isbandi & Fauzihardani, 2023), (Putri & Sofyan, 2023), serta (Syafitri & Syafidinal, 2023), menunjukkan bahwa *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aziza et al., 2024) dan (Sujana et al., 2020), yang menyatakan bahwa pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* tidak memiliki dampak signifikan secara statistik. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh konteks organisasai yang berbeda, efektivitas implementasi *whistlenlowing system* yang bervariasi, serta tingkat keberanian pelapor dalam melaporkan pelanggaran di masing-masing organisasi.

Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Pencegahan Fraud

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien pengaruh sebesar 0,170, nilai t-statistik sebesar 0,968, dan p-value sebesar 0,167 yang lebih besar dari 0,05. Meskipun secara teoritis

auditor yang kompeten memiliki keahlian dalam mendeteksi kecurangan melalui prosedur audit yang tepat dan mendalam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi saja tidak cukup untuk menjamin efektivitas pencegahan *fraud*. Secara konseptual, terdapat beberapa kemungkinan penyebab mengapa kompetensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan. Pertama, auditor eksternal hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi internal perusahaan, mereka hanya memeriksa berdasarkan bukti yang disediakan klien. Kedua, tekanan waktu dan keterbatasan sumber daya sering kali mengurangi kualitas audit, meskipun auditor tersebut kompeten. Ketiga, faktor-faktor etika, budaya organisasi, dan dukungan manajemen terhadap audit lebih dominan dalam mencegah *fraud* dibandingkan dengan aspek teknis saja.

Hasil ini selaras dengan (Fiar & Jaeni, 2022), yang juga menemukan bahwa kompetensi auditor tidak signifikan dalam memengaruhi pencegahan *fraud*. Namun demikian, hal ini berbeda dari Sebagian besar penelitian lain yang menekankan pentingnya kompetensi dalam deteksi *fraud*, sehingga menunjukkan bahwa kompetensi teknis perlu diimbangi dengan dukungan sistem dan nilai integritas dalam praktiknya.

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Pencegahan *Fraud*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel moralitas individu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Dengan nilai koefisien pengaruhnya sebesar 0,592, nilai t-statistik sebesar 3,955 dan nilai p-value 0,000 yang jauh lebih kecil nilainya dibandingkan 0,05 maka ini menunjukkan bahwa semakin tingginya moralitas individu auditor maka semakin besar juga kemampuannya dalam mencegah terjadinya *fraud*. Auditor yang bermoral akan menjaga integritas, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal dan tetap berpegang pada prinsip profesionalisme dalam menjalankan tugasnya.

Hasil ini konsisten dengan temuan (Dewi et al., 2022) dan (Wardani & Farin, 2023), yang menyatakan bahwa moralitas individu auditor merupakan elemen kunci dalam pencegahan *fraud*. Namun, hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Nur et al., 2023), yang menyatakan bahwa variabel moralitas individu tidak memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh konteks responden dan alat ukur moralitas yang digunakan dalam penelitian masing-masing. Secara konseptual, moralitas individu berkaitan dengan pengambilan keputusan etis dan sikap profesional auditor. Dalam situasi yang ambigu, auditor yang memiliki moral tinggi akan lebih cenderung bersikap independen dan tidak mengabaikan indikasi kecurangan, sehingga mereka berperan penting dalam memperkuat fungsi pengawasan eksternal.

Penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi beberapa pihak. Bagi KAP, penting untuk lebih menekankan pada penguatan etika dan moralitas auditor melalui pelatihan etika profesional, evaluasi berkala atas integritas personel, serta pembentukan budaya organisasi yang mendukung kejujuran dan keberanian melaporkan pelanggaran. Regulator seperti IAPI dan OJK disarankan memperkuat pengawasan etika auditor dan mendorong integrasi *whistleblowing system* dalam tata kelola perusahaan. Organisasi klien perlu mendukung auditor dengan akses informasi yang cukup serta menciptakan budaya pelaporan yang terbuka. Selain itu, institusi Pendidikan akuntansi perlu memasukkan materi etika dan studi kasus *fraud* agar kompetensi teknis dan moral auditor berkembang seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *whistleblowing system* dan moralitas individu memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem *whistleblowing* yang diterapkan serta semakin tinggi moralitas yang dimiliki auditor, maka tindakan pencegahan *fraud* dalam suatu organisasi akan semakin efektif. Temuan ini memperkuat pentingnya aspek integritas dan mekanisme pelaporan yang terpercaya dalam menciptakan pengawasan yang lebih kuat dan akuntabel. Sebaliknya, kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*. Artinya, meskipun auditor memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, hal tersebut belum tentu dapat secara langsung mampu mencegah terjadinya *fraud*, terutama apabila tidak didukung oleh faktor etika dan sistem pengawasan yang

memadai. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang efektivitas *whistleblowing system* dan moralitas auditor dalam mencegah *fraud*, khususnya dalam konteks auditor eksternal di Jabodetabek. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pencegahan *fraud* bukan hanya bergantung pada aspek teknis seperti keahlian audit tetapi juga sangat bergantung pada sistem pelaporan yang efektif dan nilai moral dari individu auditor itu sendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relative kecil, yaitu hanya 51 responden auditor, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, metode pengumpulan data menggunakan kuesioner daring melalui *Google Form* memiliki keterbatasan, di mana tingkat kesungguhan responden dalam mengisi kuesioner tidak dapat dipastikan sepenuhnya. Ketiga, waktu penyebaran kuesioner bertepatan dengan masa sibuk (*busy season*) bagi auditor, yang kemungkinan memengaruhi tingkat partisipasi dan perhatian dalam mengisi kuesioner. Keempat, pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif murni sehingga tidak mampu menggali secara mendalam persepsi, nilai, atau pertimbangan personal yang mungkin memengaruhi sikap auditor terhadap *fraud*.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas ukuran sampel dan melibatkan responden dari berbagai wilayah guna meningkatkan generalisasi temuan. Selain itu, penggunaan metode campuran seperti wawancara mendalam atau studi kasus disarankan untuk menggali perspektif auditor secara lebih *holistic*. Peneliti juga dapat mempertimbangkan variable tambahan, seperti budaya organisasi, tekanan pekerjaan, sistem insentif, dan efektivitas pengawasan internal, guna memperkaya kerangka penelitian dimasa mendatang. Dari sisi praktis, Kantor Akuntan Publik diharapkan dapat lebih menekankan pada penguatan etika dan moralitas auditor melalui pelatihan etika profesional, evaluasi berkala atas integritas personel, serta pembentukan budaya organisasi yang mendukung kejujuran dan keberanian melaporkan pelanggaran. Regulator seperti OJK dan IAPI juga dapat berkontribusi dengan memperkuat kebijakan terkait implementasi *whistleblowing system* yang wajib, aman, dan terstruktur, serta memastikan bahwa perusahaan dan auditor benar-benar mematuhi prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi profesi auditor dan regulator dalam upaya pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyaar, K., Purwantini, A. H., Afif, N., & Prasetya, W. A. (2022). Pengaruh Kepatuhan Pelaporan Keuangan, Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Pengelolaan Dana Desa. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 202–217. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.202-217>
- Anggraini, N. (2025). *Kasus Fraud di PT Kimia Farma: Investigasi Skandal Keuangan yang Mencoreng Reputasi Perusahaan*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/novaanggraini/677c817334777c377c579743/kasus-fraud-di-pt-kimia-farma-investigasi-skandal-keuangan-yang-mencoreng-reputasi-perusahaan?page=all&page_images=1
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and Assurance Services Sixteenth Edition. In *Pearson Education Limited*.
- Armawan, I. P. S., & Wiratmaja, I. D. N. (2020). Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independensi dan Fee Audit pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1208. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p11>
- Aulia, F., Syamsuddin, S., & Sahrir, S. (2023). Pengaruh Moral Sensitivity, Transparansi dan Akuntabilitas Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Owner*, 7(3), 2112–2120. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1462>
- Ayu, A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). Fraud detection dan fraud prevention dalam upaya tindakan kecurangan laporan keuangan desa. *Jesya*, 6(2), 1517–1527. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1147>
- Aziza, N. N., Irawan, D., Wicaksono, A. P. N., & Ulum, I. (2024). Partisipasi Masyarakat Sebagai

- Pemoderasi Pengaruh Budaya Organisasi Dan Whistle Blowing System Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1694–1709. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3678>
- Chairi, N., Indriani, M., & Darwanis, D. (2022). Kompetensi, Moralitas Dan Sistem Whistleblowing Dalam Pencegahan Fraud: Studi Empiris Pada Organisasi Pemerintahan Indonesia. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 22(1), 119–142. <https://doi.org/10.25105/mraai.v22i1.12655>
- Chin, W. W., & Newsted, P. R. (1998). The partial least squares approach to structural equation modeling. Modern methods for business research. *Statistical Strategies for Small Sample Research*, January 1998, 295–336. <http://books.google.com.sg/books?hl=en&lr=&id=EDZ5AgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA295&dq=chin+1998+PLS&ots=47qB7ro0np&sig=rihQBibvT6S-Lsj1H9txe9dX6Zk#v=onepage&q&f=false>
- Choirunnisa, R., & Rufaedah, Y. (2022). Pengaruh Kompetensi Auditor Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Pendeteksian Fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119–128.
- Dewi, L. P., Sunaryo, K., & Yulianti, R. (2022). Pengaruh Kompetensi Aparatur, Moralitas Individu, Budaya Organisasi, Praktik Akuntabilitas, dan Whistleblowing Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa di Kecamatan Prambanan, Klaten). *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 327–340. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.13870>
- Fiar, A. A., & Jaeni. (2022). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Kompetensi Auditor, Profesionalisme dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pencegahan Fraud. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputersasi Akuntansi*, 15(1), 59–169. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.628>
- Fransisca, M., & Setiawan, T. (2023). the Influencing Factors on the Going Concern Audit Opinion (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Idx for *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 784–791. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/2139>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., Hult, G. T. M., & Sarstedt, M. (2022). A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling. *Long Range Planning*, 46(1–2), 184–185. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2013.01.002>
- Hakim, A. R. (2024). *BPKP Selesaikan Audit Waskita Karya, Terbukti Manipulasi Laporan Keuangan?* Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/5496177/bpkp-selesaikan-audit-waskita-karya-terbukti-manipulasi-laporan-keuangan>
- Harahap, D. S. P., Nasrizal, N., Indrawati, N., & Sandri, S. H. (2022). The Pengaruh Internal Audit Dan Whistleblowing System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Moralitas Individu Sebagai Variabel Moderator (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Provinsi Riau). *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 82–91. <https://doi.org/10.37859/jae.v12i1.3065>
- Hendri, N., & Sari, S. U. (2023). Sistematic Literature Review: The Strategy For Preventing Government Financial Report Fraud. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(2), 323–336. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i2.6599>
- Isbandi, A., & Fauzihardani, E. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Anggoe, M., & Reskino, R. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal, Whistleblowing System, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan De. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i1.15818>
- Lubis, D. K. M., & Budiwitjaksono, G. S. (2023). ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL, KESADARAN ANTI-FRAUD, DAN PENGETAHUAN FRAUD TERHADAP PENCEGAHAN FRAUD Debora. *Analisis Pengendalian Internal, Kesadaran Anti-Fraud, Dan Pengetahuan Fraud Terhadap Pencegahan Fraud*, 5(1), 1–10.
- Mahdi, S. A., & Darwis, H. (2020). Pengaruh Kompeteni Aparatur Desa dan Whistleblowing

- System Terhadap Pencegahan Fraud Dengan Kecerdasan Priritual Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Aparat Pemerintah Desa Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat). *Jurn Ilmiah Akuntansi Peradapan*, 6(2), 184–198.
- Muharam, A. M., & Yuyetta, E. N. A. (2022). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Internal Pada Pencegahan Fraud Karyawan Di Universitas. *Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan-Sinta 4*, 11(2), 215–227.
- Nur, S., Supri, Z., & Riyanti, R. (2023). Lingkungan Pengendalian dan Moralitas Individu dalam Pencegahan Fraud yang Terjadi pada Pengelolaan Alokasi Dana Desa. *Owner*, 7(3), 1991–1998. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1433>
- Prasetya, A., Afrizal, & Putra, W. E. (2023). Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Intervening Hubungan Kompetensi Auditor, Tekanan Waktu Dan Keahlian Forensik Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 249–272. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.16913>
- Putri. (2020). *Hanya 4% Fraud yang Terdeteksi oleh Auditor Eksternal*. Integrity-Indonesia.Com. <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/hanya-4-fraud-yang-terdeteksi-oleh-auditor-eksternal/>
- Putri, U. D., & Sofyan, E. (2023). Pengaruh Whistleblowing System, Bystander Effect, dan Anti-fraud Awareness terhadap Pencegahan Fraud dalam Pengelolaan Dana Desa pada Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(4), 1588–1598. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.1151>
- Rasoolimanesh, S. M. (2022). *Discriminant validity assessment in PLS-SEM: A comprehensive composite-based approach*. https://www.researchgate.net/publication/356961783_Discriminant_validity_assessment_in_PLS-SEM_A_comprehensive_composite-based_approach
- Riyanto, R. F., & Arifin, Z. (2022). Efektivitas Whistleblowing System Dan Sistem Pengendalian Gratifikasi Terhadap Pencegahan Fraud Pada Sektor Publik Yang Dimoderasi Oleh Pendeteksian Fraud. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 9(2), 105–122. <https://doi.org/10.25105/jmat.v9i2.12922>
- Selly, L. J., Setiawan, T., & Harianto, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Profitability, Millennial Leadership, Family Ownership, dan Firm Size terhadap Firm Value (Pada Perusahaan Terbuka yang terdaftar pada Corporate Governance Perception Index Periode 2017-2020). *Journal of Business & Applied Management*, 15(1), 035. <https://doi.org/10.30813/jbam.v15i1.3306>
- Setiawan, T., Breliastiti, R., Riswandari, E., & Olivia, T. (2022). *Perancangan Sistem Pengendalian Manajemen Dalam Perusahaan* (T. Setiawan (ed.)). Jejak Pustaka.
- Sinaga, E. P. (2022). Pengaruh Sistem Penedgalian Internal, Keadilan Organisasi, Kompetensi Aparatur, dan Moralitas Aparat Terhadap Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1), 103–112. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1208>
- Sujana, I. K., Suardikha, I. M. S., & Laksmi, P. S. P. (2020). Whistleblowing System, Competence, Morality, and Internal Control System Against Fraud Prevention on Village Financial Management in Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(11), 2780. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i11.p06>
- Sumarsono, Syahputra Efflin, B., Hanifatun, & Junaidi. (2023). Jurnal Akuntansi dan Bisnis Kontemporer. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 23(1), 44–60.
- Syafitri, S. S., & Syafdinal, S. (2023). Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Dan Whistleblowing System terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Jasa. *Owner*, 7(1), 866–878. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1466>
- Theresia, L., & Setiawan, T. (2023). Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity And Leverage, The Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ekonomi*, 12(03), 1064–1072. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Ulum, S. N., & Suryatimur, K. P. (2022). Analisis Peran Sistem Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance dalam Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 331–340. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i2.1328>

-
- Vebrianti, N., Setiawan, T., & Revisi, A. (2024). Whistle Blowing System Based on Indonesia Case Study: Qualitatives Research. *Saudi Journal of Business and Management Studies*, 9(07), 113–122. <https://doi.org/10.36348/sjbms.2024.v09i07.001>
- Wardani, D. K., & Farin, I. (2023). Niat Melakukan Whistleblowing Kecurangan Akademik: Moralitas Individu dan Pemahaman Tri Pantangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 276. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3287>
- Wulandari, D. E. (2022). *Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk*. Kompasiana.Com. <https://www.kompasiana.com/dewiekawulandari1436/62cfeca46fcfba0fdb41cb33/kasus-pt-tiga-pilar-sejahtera-food-tbk>